

**"MADE IN U.S.A."
IDENTITAS SELEBRITAS DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI**

PENGANTAR KARYA TUGAS AKHIR

**Karya tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister dari
Institut Teknologi Bandung**

Oleh

PONGKY ADHI PURNAMA

NIM. 27007002

Program Studi Seni Rupa



**INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG
2009**

"MADE IN U.S.A."
IDENTITAS SELEBRITAS DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI

PENGANTAR KARYA TUGAS AKHIR

**Karya tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister dari
Institut Teknologi Bandung**

Oleh

PONGKY ADHI PURNAMA

NIM. 27007002

Program Studi Seni Rupa



INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG
2009

"MADE IN U.S.A."
IDENTITAS SELEBRITAS DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI

PENGANTAR KARYA TUGAS AKHIR

**Karya tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister dari
Institut Teknologi Bandung**

Oleh

PONGKY ADHI PURNAMA

NIM. 27007002

Program Studi Seni Rupa



INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG
2009

"MADE IN U.S.A."
IDENTITAS SELEBRITAS DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI

PENGANTAR KARYA TUGAS AKHIR

**Karya tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister dari
Institut Teknologi Bandung**

Oleh

PONGKY ADHI PURNAMA

NIM. 27007002

Program Studi Seni Rupa



INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG
2009



ABSTRAK

”MADE IN U.S.A.”

IDENTITAS SELEBRITAS DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI

Oleh:

Pongky Adhi Purnama

NIM. 27007002

Melalui pengamatan pada gaya hidup kehidupan masyarakat Indonesia, dampak globalisasi dari negara barat khususnya Amerika Serikat sudah terlihat sangat jelas. Produk yang berasal dari negara tersebut, dijual demi ningkatkan citra pembeli di mata masyarakat semata, fetisisme pada gaya hidup ini menjadi sebuah perlombaan prestise dalam menyatakan status sosial. Globalisasi ini menciptakan neo kapitalis yang mempengaruhi industri budaya. Selebritas sebagai elemen terpenting di industri budaya ini, terkadang menjadi komoditas kelompok tertentu untuk tujuan meningkatkan konsumerisme, sehingga terciptanya identitas baru. Identitas baru pada selebritas ini merupakan sebuah rekayasa kelompok penguasa yang terkadang tanpa melalui negosiasi.

Kewajiban mempertahankan komersialisasi citraan baru ini dengan batasan yang tidak begitu jelas, merupakan tanggung jawab berat bagi seorang figur publik. Sehingga seorang selebritas harus bisa menampilkan identitas yang terbaiknya walaupun dengan tekanan bahkan paksaan.

Fotografi merupakan sebuah bentuk karya yang tepat menurut penulis sebagai representasi sebuah pemaksaan identitas baru selebritas yang diatur oleh industri ini. Peminjaman tanda untuk menghasilkan karya baru menjadi sebuah tindakan estetis di era Kontemporer untuk merespon adanya persoalan identitas pada selebritas yang menjadi keresahan.

Citraan pada karya yang disajikan merupakan sebuah penggambaran identitas baru pada selebritas sebagai dampak globalisasi yang diekspresikan melalui potret fotografi setengah badan digabungkan dengan elemen tanda yang sudah diasosiasikan dengan ikon industri negara Amerika Serikat. Penggabungan elemen tanda melalui teknik tradisional fotografi dipilih karena prinsip personal dalam merayakan tradisional fotografi yang pada zaman digital ini, perkembangan estetis maupun teknisnya tanpa batas.

Pada hasil yang didapat saat melalui beberapa eksperimentasi teknis dan estetis karya, penulis menemukan pengembangan ekspresi personal. Tugas akhir yang dilakukan, merupakan sebuah pengembangan eksplorasi seni fotografi yang telah dilakukan semenjak dari awal semester secara konsisten dalam menempuh persyaratan akademis di Program Pasca Sarjana Seni Rupa Institut Teknologi Bandung.

Keywords: Globalisasi, Selebritas, Identitas, Kontemporer dan Fotografi.

ABSTRACT

"MADE IN U.S.A."

IDENTITY OF CELEBRITIES IN THE ART OF PHOTOGRAPHY

By:

Pongky Adhi Purnama

NIM. 27007002

Using observation method in life style of Indonesian people, the impact of globalization from the west especially United State of America is shown very clearly. Products that made in United State are aimed only to increase the image of the customers in their society; Fetishme in life style becomes the race of prestige to make a strong statement of their social status. This globalization creates neo capitalism that effected culture industry; celebrities are the important part of this culture industry. Most often, they become high sources commodity of certain people for the purpose of increasing consumerism and create new identity. The new identity of celebrities is staged by group of capitalist and some times it had done without negotiable.

The duty to hold onto this new image with border that is not clear, become a burden responsibility for public figure and they have to show their perfect identity even under the pressures.

Photography is the right art form to the author as a representation of forceful celebrity new identity which arranged by industry. Borrowing signs to produce a new art form is becoming act of aesthetics in Contemporary movement to response the existence of identity problem of celebrity, which is a concern.

The appearance of the art works are the illustration of celebrities new identity as an impact of globalization which expressed through medium shot of portraiture photography combined with signs which associated with United State of America's industrial icon. This combination element of signs are using traditional photography approach, it was for the reason of personal principles in the celebration of photography tradition in this digital era. The development of aesthetics and the techniques will be having no border.

As the results through several experimentations in the artwork, the author had found the sustainability of unlimited personal exploration in the art of photography. This final project is the result of consistency development for the academic purpose achieve Master Degree program at Bandung Institute Technology.

Keywords: Globalization, Celebrity, identity, Contemporary and Photography.



LEMBAR PENGESAHAN

**"MADE IN U.S.A."
IDENTITAS SELEBRITAS DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI**

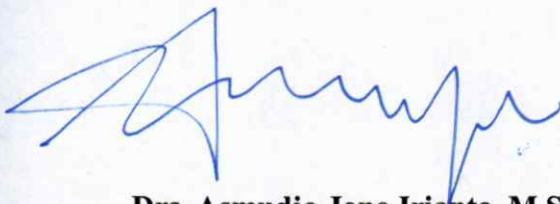
Oleh

Pongky Adhi Purnama
NIM. 27007002
Program Studi Seni Rupa

Mengetahui,

Tanggal

Dosen Pembimbing I



Drs. Asmudjo Jono Irianto, M.Sn.

Dosen Pembimbing II



Drs. Rikrik Kusmara, M.Sn.



PEDOMAN PENGGUNAAN PENGANTAR KARYA

Pengantar karya S2 yang tidak dipublikasikan terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Institut Teknologi Bandung, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HAKI yang berlaku di Institut Teknologi Bandung. Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin penulis dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh pengantar karya haruslah seizin Direktur Program Pascasarjana, Institut Teknologi Bandung



KATA PENGANTAR

Tulisan ini merupakan laporan pengantar Tugas Akhir program Magister Seni Rupa - Seni Murni. Dimana selain mengerjakan kekaryaannya Tugas Akhir, penulis juga dituntut untuk mendeskripsikan secara tertulis atas karya yang dibuat.

Dalam laporan ini penulis juga berusaha menguraikan dan menjelaskan segala aspek melingkupi pengerjaan karya Tugas Akhir yang penulis kerjakan. Penulis berharap tulisan ini dapat memberikan gambaran mengenai hal-hal yang melatar belakangi pengerjaannya hingga selesai.

Dalam menyelesaikan tulisan ini yang tidak lepas dari pengarahan dan bimbingan dari banyak pihak yang telah sangat membantu dalam bidang penulisan maupun dalam penyelesaian karya. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bpk. Drs. Asmudjo Jono Irianto, M.Sn. selaku dosen pembimbing I dalam membimbing sehingga selesainya pengantar karya dan karya Tugas Akhir ini.
2. Bpk. Rikrik Kusmara, M.Sn. selaku pembimbing II dalam kesabarannya sehingga selesainya Tugas Akhir ini.
3. Para penguji dan reader untuk informasi yang diberikan dan masukan yang sangat bermanfaat

Tulisan Pengantar Karya ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk pengetahuan yang lebih dalam dan kegunaan walaupun masih ada kekurangan pada isi maupun teknis penulisannya.

Bandung, 1 Juli 2009

Pongky Adhi Purnama



UCAPAN TERIMA KASIH

Beberapa pihak yang juga telah membantu dan mendukung dalam bentuk apapun mulai dari proses hingga selesainya tugas akhir ini, untuk itu maka penulis menyampaikan rasa terima kasihnya kepada:

- Mama, Papa, Ciko Pratiwi dan Marito Dilisaputra untuk kasih sayang dan cintanya yang tak pernah kurang.
- Iravanti Yuri, Gorga Malique Kynara dan Pruezalya Gaddes Kynara atas segala kesabaran dan cintanya selama dalam pendidikan di Institut Teknologi Bandung.
- Bapak, Ibu dan teman-teman di Program Studi Fotografi, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Disain, Universitas Trisakti, Jakarta atas dukungan selama menempuh pendidikan Magister di Institut Teknologi Bandung.
- Teman - teman, Dosen, Karyawan Magister Seni Rupa - Seni Murni Institut Teknologi Bandung yang sangat membantu.
- Daddo Parus, Becky Tumewu, Ferdi Hasan, band UNGU, Nadya, Chrisye Management, mbak Intan dan Rossa yang telah mempercayai terwujudnya Tugas Akhir ini



DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN PENGANTAR KARYA.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix

Bab I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang	1
I.2 Rumusan Masalah	3
I.3 Batasan Masalah	3
I.4 Tujuan Berkarya	4
I.5 Metodologi Berkarya	4
I.6 Sistematika Penulisan.....	5
I.7 Sistematika Pemikiran.....	5
I.8 Kerangka Berfikir	6

Bab II LANDASAN TEORI

II.1 Globalisme + Industri Media Massa = Konsumerisme.....	9
II.2 Identitas Semu Selebritas.....	11
II.3 Perkembangan Estetis Portraiture.....	12
II.4 Fotografi Seni Dalam Potret Fotografi.....	15
II.5 Pemilihan Subjek Pada Karya.....	17

Bab III PROSES BERKARYA	
III.1 Korelasi Medium dan Gagasan.....	22
III.2 Proses Kreasi.....	23
III.2.1 Sistim Digital Pada Fotografi.....	23
III.2.2 Foto Montase.....	24
Bab IV FOTO SERI ”MADE IN U.S.A.”	28
Bab V KESIMPULAN DAN SARAN.....	33
DAFTAR PUSTAKA.....	35



DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1	Sistematika Pemikiran.....	6
Gambar I.2	Kerangka Berfikir.....	7
Gambar II.1	<i>The golden age of grotesque</i> (Marilyn Manson). Gottfried Helnwein, 2003.....	10
Gambar III.1	Oscar G. Rijlander. <i>The Two Ways of Life</i> (1857).....	25
Gambar III.2	Christian Lechelt dan Hans Weishäupl . <i>Reconstruct of 13 Dictator</i> (2008).....	26
Gambar IV.1	Maki Mouse.....	29
Gambar IV.2	Uncle Oncy.....	29
Gambar IV.3	Colonel Pasha.....	30
Gambar IV.4	MarlboroMan.....	30
Gambar IV.5	Ronald Mc Enda.....	30
Gambar IV.6	DaddMan.....	30
Gambar IV.7	Wonder Mulia.....	31
Gambar IV.8	Minnie Evelyn.....	31



Bab I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dengan dampak globalisasi di Indonesia sangat terlihat jelas dari banyaknya barang import atau merek dagang dari negara lain yang diperjual belikan di Indonesia, dan menjamurnya pusat perbelanjaan serta restoran waralaba di setiap pelosok di Indonesia. Maka dapat disimpulkan bahwa Indonesia menjadi rumah masyarakat konsumen Timur. Hal tersebut makin membuka peluang bagi kaum kapitalis untuk merenggut keuntungan sebesar-besarnya di negara yang populasinya penduduknya terbanyak seperti di Indonesia ini.

Sifat konsumtif masyarakat Indonesia sangat meresahkan, gejala konsumtif ini menurut Cova (1997) sebagaimana dikutip oleh Eka Ardianto (Ardianto, 2008:14) merupakan pencarian identitas diri tanpa akhir dan disisi lain merupakan pencarian jaringan antar individu. Industri suatu produk dengan media massa memegang peranan penting dalam meningkatkan konsumerisme, masyarakat akan mengubah gaya, fikiran dan perilakunya dengan sajian produk dari konsistensi tampilan di media massa tersebut. Selebritas merupakan elemen terpenting pada industri budaya ini, dimanfaatkan oleh kelompok kapitalis melalui media massa untuk menciptakan budaya konsumerisme pada suatu negara. Media massa juga bisa mempengaruhi opini publik, Jean Baudrillard seorang filosof telah memperkenalkan konsep *Hyperreality*, dimana sebuah kenyataan didistorsikan berlebih-lebihan sehingga penerima informasi memiliki sebuah makna yang berbeda-beda. Relasi antara media massa dan budaya kontemporer disaring oleh kelompok elit sebelum masuk ke masyarakat. Konsekuensi jangka panjang dari hal ini membuat suatu bentuk baru kebudayaan diktaktor. Baudrillard mengungkapkan bahwa Amerika merupakan rumah masyarakat konsumen dan Eropa merupakan model awal masyarakat konsumen yang dicontoh oleh Amerika Serikat

Selebritas memiliki arti seseorang yang terkenal luas dan memiliki perhatian yang tinggi dalam masyarakat dan media. Selebritas sebagai figur publik ini tentunya terangkat yang berawal dari sebuah kualitas dirinya yang tampak (keindahan fisik) atau tidak tampak (keindahan suara atau kepiawaian terhadap sesuatu). Kualitas ini terkadang

menjadi sebuah komoditas yang dimanfaatkan oleh sekelompok orang dengan tujuan kapitalis. Bentuk dari kapitalisme di dalam selebritas pada sebuah industri produk berawal dari komersialisasi di media massa, *sponsorship*, *endorment*, *spoke person* atau perjanjian lainnya menuju tercapainya konsumerisme dimasyarakat. Dalam memilih seorang selebritas sebagai representasi produk atau *brand* atau merek tertentu sangat tergantung pada faktor popularitas selebritas. Popularitas selebritas ini sangat menunjang relasi antar produk yang direpresentasikan dengan masyarakat umum. Identitas baru pada selebritas yang tercipta berdasarkan komersialisme ini, terkadang bertentangan dengan hati nurani, etis maupun prinsip selebritas tersebut.

Hadirnya selebritas di media massa akan membuat eksistensi semu diantara masyarakat sehingga terciptanya budaya penggemar (Storey, 1996:157-168)¹. Dengan memiliki banyak penggemar maka akan mudah bagi kaum kapitalis untuk mengontrol perilaku konsumtif. Beberapa kajian dan penelitian terhadap komunitas konsumen menyimpulkan bahwa budaya penggemar menciptakan sebuah simbol, ritual dan identitas yang memiliki arti tertentu yang kemudian hari para penggemar ini akan menjadi loyal dan fanatik, sehingga akan dapat mudah dipengerahui.

Kebudayaan Indonesia yang telah tercampur dengan kebudayaan dari luar menciptakan lapisan makna dan fungsi pada segala sesuatunya. Dengan dilandasi konteks di atas melalui karya fotografi, penulis mencoba menampilkan sebuah representasi identitas baru selebritas yang terbentuk dari dampak globalisasi industri di Indonesia. Menanggapi hal tersebut, penulis berusaha untuk mengkomunikasikan terhadap masyarakat tentang identitas baru selebritas yang terkadang di paksakan oleh kaum kapitalis demi terciptanya konsumerisme secara personal .

1. Storey, John. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*: pengantar komprehensif teori dan metode. Jalasutra. Bandung, Indonesia. 1996. Hal Harvester Wheatsheaf. University Press, Cambridge. 1994. Terjemahan dari: *Cultural Studies and the Study of Popular Culture: Theories and Methods*. The University of Gorgia Press, Athens. 1996.: Budaya penggemar terjadi sebagai salah satu industri budaya akibat media massa. Persamaan pada sebuah ideologi atau prinsip ditambahkan kharisma sorang selebritas, maka budaya penggemar ini akan lebih cepat terwujud.

I.2 Rumusan Masalah

Meningkatnya kebutuhan manusia tidak lepas dari peranan media massa, sehingga masyarakat bisa lebih mengetahui dan mempunyai pilihan dalam memenuhi kebutuhannya. Stimulasi pada kebutuhan dan hasrat yang diperlukan atau bahkan tidak diperlukan merupakan sebuah tujuan konsumerisme dalam masyarakat. Sebuah industri produk dengan tujuan kapitalis, mengatur media massa ini. Sindiran satir terhadap usaha industri ini dengan meningkatkan konsumerisme telah dilakukan oleh beberapa seniman, sehingga rumusan masalah pada pengantar karya ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- Mencoba menciptakan sebuah identitas baru pada selebritas pada sebuah karya dua dimensi.
- Mencoba untuk menginformasikan pengaruh globalisasi di masyarakat yang kemudian menjadi titik tolak gagasan berkarya.

I.3 Batasan Masalah

Setiap manusia mempunyai sifat dan karakter yang membentuk sebuah identitas pada lingkungan sosialnya. Selebritas yang merupakan sebuah konstruksi yang dibentuk oleh industri media massa memiliki peranan terpenting. Permasalahan dekonstruksi dan rekonstruksi (Piliang, 2003:244-247)² identitas baru ini telah menjadi dilema bagi selebritas di kehidupan kesehariannya. Pemilihan antara idealistik dan kapitalistik menjadi peperangan dalam batin seorang publik figur. Dengan demikian maka permasalahan pada tugas akhir ini dibatasi pada:

1. Merepresentasikan sebuah identitas dari relasi antara selebritas Indonesia dengan industri yang berasal dari Amerika Serikat.
2. Bagaimana relasi tanda yang telah menjadi denotasi sebuah industri ditampilkan secara arbiter.

2. Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Jalasutra, Yogyakarta. Indonesia 2003. Hal.244-247 tentang pemahaman tanda di era post modern yang tanpa batas.

I.4 Tujuan Berkarya

Tujuan berkarya pada tugas akhir ini adalah untuk menciptakan sebuah karya identitas baru pada selebritas sebagai kendaraan dalam merenggut perhatian publik yang berlandaskan pengamatan, pengalaman dan keresahan penulis pada tingkat konsumtif masyarakat Indonesia, serta kesadaran dalam dampak globalisasi. Tujuan berkarya ini juga sebagai memenuhi persyaratan dalam menempuh studi magister Seni Rupa Institut Teknologi Bandung.

I.5 Metodologi Berkarya

Media fotografi yang menjadi media ekspresi dalam penciptaan karya ini, menggunakan prinsip-prinsip potret fotografi dalam seni rupa Kontemporer. Berbagai teknik, jenis dan tipe kamera di fotografi telah menjadi eksperimentasi pada karya semester sebelumnya untuk tercapainya tujuan berkarya.

Pertemuannya masalah identitas pada selebritas pada era Kontemporer ini membuat sebuah fenomena budaya yang diatur oleh kapitalis yang tanpa disadari membentuk sebuah budaya konsumerism terpola. Dengan menggunakan media fotografi ini, sangat memungkinkan untuk mengungkapkan pengamatan penulis terhadap globalisasi di masyarakat.

I.6 Sistematika Penulisan

Pembuatan pengantar karya ini dibagi menjadi beberapa bagian:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, metodologi berkarya, sistematika pemikiran dan kerangka berfikir dalam pembuatan karya tugas akhir.

Bab II Landasan Teori

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang peranan selebritas pada industri media massa dengan kondisi kapitalisme dan globalisme yang berujung pada konsumerisme. Pada bab ini juga dijelaskan tentang fotografi dalam konteks portraiture fotografi serta presentasi estetis postmodern sebagai landasan pembuatan karya serta pemilihan subjek pada karya.

Bab III Proses Berkarya

Pada bab ini akan dijelaskan konsep yang berhubungan dengan gagasan kekarya yang akan dicapai pada tugas akhir ini, diantaranya menjelaskan fenomena identitas selebritas pada pengaruh globalisasi. Bab ini juga menjelaskan pemilihan teknik yang digunakan dalam pewujudan karya. Proses dalam menciptakan karya tugas akhir ini akan dijelaskan secara deskriptif.

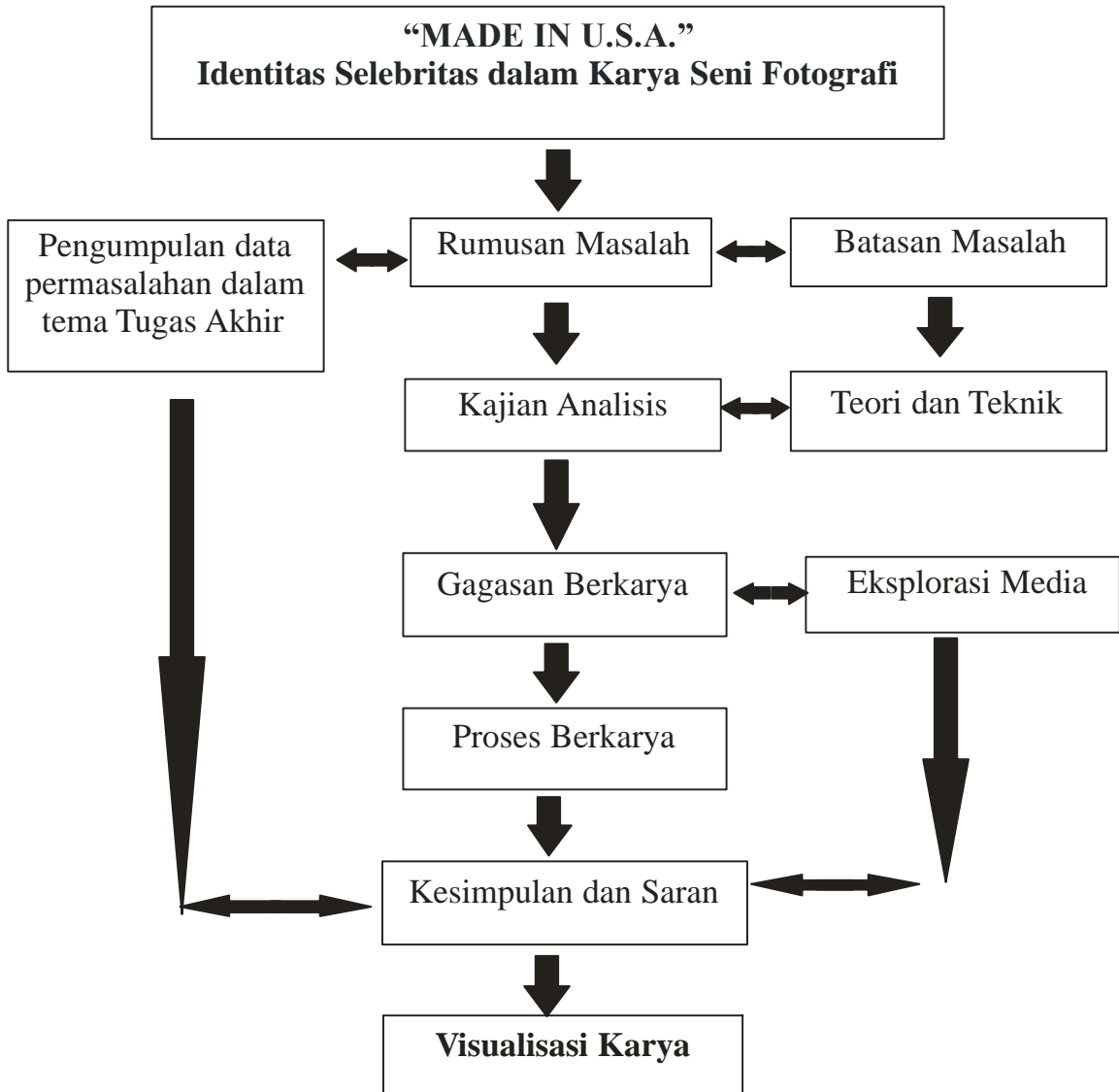
Bab IV Made in U.S.A.

Bab ini menjelaskan secara deskriptif tentang karya yang dihasilkan secara terstruktur dan korelasi konteks lainnya yang merupakan sumber acuan dalam berkarya.

Bab V Kesimpulan dan Saran

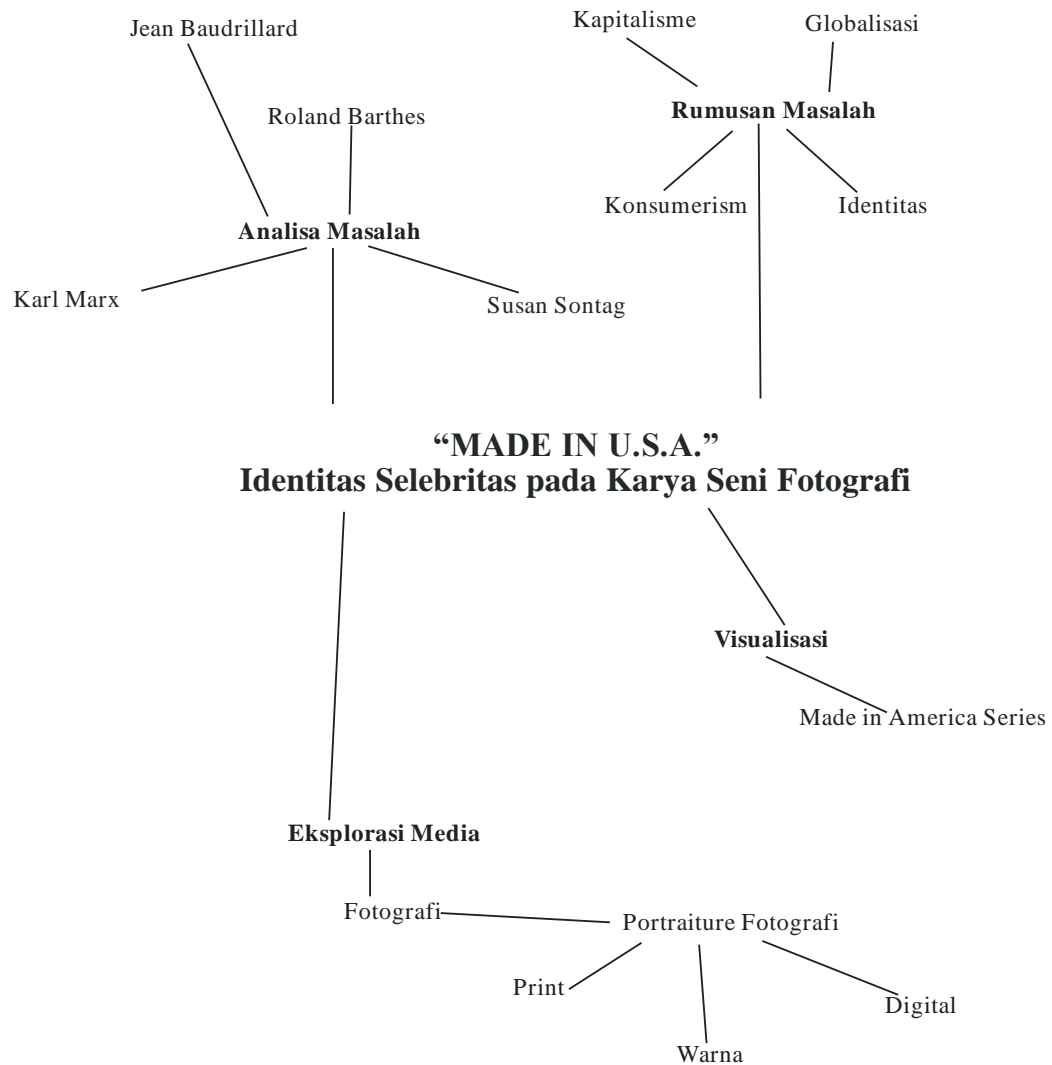
Pada bagian ini merupakan rangkuman dan saran dari tugas akhir yang menunjang pada karya.

I.7 Sistematika Pemikiran



Gambar I. 1

I.8 Kerangka Berfikir



Gambar I.2



Bab II

LANDASAN TEORI

II.1 Globalisme + Industri Media Massa = Konsumerism

Budaya industri sebagai efek dari industri media massa yang tumbuh dengan pesat akan membuat dampak yang negatif pada masyarakat. Theodor Adorno (1903-1969) dan Max Horkheimer (1895-1973), mengemukakan bahwa budaya populer merupakan hasil dari produksi yang sudah distandarkan oleh sebuah kelompok atau individu untuk memanipulasi masyarakat menjadi lebih pasif. Hal tersebut berkembang hingga zaman ini. Masyarakat disuguhi berbagai macam pilihan untuk lebih konsumtif dengan tujuan kapitalis. Budaya industri akan membentuk suatu keinginan yang sebenarnya tidak diinginkan untuk keperluan dan kepentingan kapitalis. Karl Marx menganggap kapitalis ini adalah sebuah model dari produksi, dengan cara dimiliki, diatur dan dikombinasikan dengan koresponden antar hubungan sosial berdasarkan koneksi dengan proses produksi itu sendiri. Hal ini juga dianggap berbahaya oleh Vladimir Lenin dengan penjelasannya tentang Imprealisme pada saat keuntungan akan terus bertambah pada sekelompok atau individu tertentu. Budaya industri yang membuat masyarakat menginginkan sesuatu yang belum tentu mereka inginkan akhirnya menciptakan keinginan membeli, atau jika Thorstein Vablen menggunakan istilah *Consumerism* (konsumerism). Di kutip dari bukunya *The Theory of the Leisure Class* (1899) (Storey, 1996:143 – 148).

Penandaan antara wajah selebritas dengan sebuah produk menjadi sebuah gambar yang sering terlihat di media massa. Selebritas sebagai ikon produk bertujuan sebagai representasi yang mempunyai pengaruh luas. Hadirnya selebritas tersebut dapat mempengaruhi pikiran dan mental seseorang pada produk tersebut. Dampak dari globalisme ini sangat memudahkan kaum kapitalis untuk mempengaruhi masyarakat melalui media massa. Iklan yang hadir di media massa menjadi sebuah media promosi yang bias dan sudah dikonstruksikan melalui sentuhan gambar dan teks sehingga menjadi sebuah interpretasi yang berbeda.

Dalam budaya konsumerisme, konsumsi tidak lagi diartikan semata sebagai satu lalu lintas kebudayaan benda, akan tetapi menjadi sebuah panggung sosial, yang di dalamnya terjadi perang posisi di antara anggota masyarakat yang terlibat. (Piliang, 2004:189)

Kutipan diatas menjelaskan posisi masyarakat konsumtif dengan komunitas sekitarnya. Sindiran maupun kritikan tentang perilaku pemanfaatan kapitalistik terhadap selebritas sering terlihat pada pameran seni selama ini, contohnya pada karya Gottfried Helnwein, seorang seniman kelahiran Austria yang memiliki latar belakang pendidikan dari University of Visual Art in Vienna (Jerman: *Akademie der Bildenden Künste, Wien*) dan mendapat banyak penghargaan diantaranya: *the Master-class prize (Meisterschulpreis) of the University of Visual Art, Vienna, the Kardinal-König prize* dan *the Theodor-Körner prize*. Karya dari Gottfried Helnwein khususnya yang berjudul *The Golden Age of Grottesque*, memiliki persamaan wacana dalam mengkritik ikon kartun anak yang terkenal yaitu Mickey Mouse. Sindiran karya ini memiliki nuansa yang gelap dengan menggunakan Marilyn Manson sebagai subjek. Marilyn Manson adalah seorang pemusik dan selebritas Amerika yang terkenal dengan nuansa musiknya *industrial rock* yang gelap. Karya ini menjadi salah satu landasan pembuatan karya penulis dalam mengkritik industri besar yang menguasai dunia.



*"The Golden Age of Grottesque", (Marilyn Manson)
Gottfried Helnwein, 2003.*

Gambar II.1

Sangat terlihat dengan jelas pola kehidupan khususnya di kota besar pada golongan menengah keatas. Pengakuan yang diberikan dari masyarakat untuk mempertegas eksistensinya menjadi sebuah harapan yang perlu didapat. Konsumerisme dari dampak globalisasi ini melingkupi semua aspek di kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan bantuan media masa, tujuan meningkatkan tingkat konsumerisme sangat mudah untuk dicapai.

II.2 Identitas Semu Selebritas

Sebuah identitas tidak lepas dari permasalahan kebudayaan, identitas ini akan menjadi sebuah isu setelah segala sesuatu yang di wariskan secara tradisi diambil alih oleh pengaruh dari luar, khususnya dampak globalisasi. Krisis identitas ketika kebiasaan yang dilakukan tidak dapat lagi dipertahankan karena sudah diganti dengan nilai yang berasal dari luar (Piliang, 2004:277). Identitas diri seseorang dipengaruhi oleh identitas budaya, melihat identitas diri secara individu dengan melihat diri dengan sebenarnya (*presence*) dapat dipisahkan dari kapan, dimana dan bagaimana individu tersebut dibesarkan.

Identitas manusia tidak dibuat dari diri sendiri, akan tetapi terkonstruksikan oleh konteks sosial yang sudah ada dan dibentuk akibat interaksi antar manusia itu sendiri. Sangat terlihat jelas pada perkembangan manusia, perubahan identitas terjadi pada tahapan umur dengan situasi yang berbeda (remaja menuju dewasa).

Pada konteks identitas selebritas, tercipta dari sebuah industri budaya yang di konstruksi oleh media massa. Seorang selebritas memiliki identitas yang terfragmentasi (menjadikan identitas yang semu di media massa maupun pada kehidupan sehari). Identitas ini di bentuk oleh kelompok penguasa pada media massa yang bertujuan kapitalistik, sehingga pembentukan identitas ini mengalami sebuah seleksi yang sangat ketat. Kompleksitas identitas selebritas menambah beban yang cukup berat untuk mempertahankan identitas sebenarnya sebagai individu. Problematika selebritas menjadi konsumsi publik melalui media massa hanya untuk sebagai hiburan.

Identitas pada selebritas di media massa menjadikan sebuah identitas baru yang semu, ironisnya publik selalu mengasosiasikan identitas baru tersebut sebagai identitas yang nyata. Tidak sedikit pengakuan dari pemain film atau sinetron terkadang mendapat

hujatan dari publik karena peran antagonistik yang dimainkan, identitas semu ini terkadang terbawa ke dunia nyata.

Permasalahan identitas pada selebritas pada media massa ini juga terlihat dari iklan produk. Seperti contoh sederhana pada iklan sebuah produk sabun di Indonesia yang selalu memakai selebritas dengan variable yang sangat jelas. Variabel ini diantaranya adalah berkulit putih dan memiliki hidung mancung seperti wajah keturunan dari negara Barat. Sudah dapat disimpulkan jika pada suatu saat nanti terdapat seorang selebritas wanita keturunan dari negara Barat, maka terdapat potensi selebritas tersebut akan menjadi bintang iklan produk sabun tersebut. Permasalahan identitas pada selebritas ini akan terus berjalan seiring globalisasi negara lain yang akan merubah tradisi.

II.3 Perkembangan Estetis Portraiture

Pemilihan karya dengan isi sebuah potret berdasarkan dari sejarah potret itu sendiri, kekuatan *portraiture* yang bisa mempengaruhi peradaban manusia telah terbukti dalam sejarah. *Portraiture* (dalam bahasa Indonesia sering disebut "potret") artinya adalah gambar manusia, telah ditemukan pertama kali pada zaman batu. Setelah diketemukannya cat pada zaman Yunani dan Roman, potret seorang raja atau orang berkuasa di sembah seperti Dewa.

Pada abad ke-7 potret bukan lagi untuk raja dikarenakan banyak pemberontakan antara kaum berkuasa zaman itu. Di Asia, potret pada seni lukis yang biasanya mengilustrasikan Dewa, berubah menjadi potret orang yang mereka anggap suci dan utusan Tuhan atau Dewa karena zaman itu orang itulah yang dianggap memberi kedamaian seperti: Budha, dll. Setelah disalibnya Yesus atau Nabi Isa Al Masih sesuai kepercayaan pemeluk agama Islam (1 A.D.), potret Nabi masih bersifat rahasia dan di simpan pada tempat yang sangat pribadi, karena penekanan Romawi pada saat itu. Di bawah tekanan tersebut, pergerakan ajaran Nabi Isa makin kuat secara diam-diam, sehingga hiasan cerita berbentuk potret terlukis di dalam *Monastery* (rumah ibadah) hingga 398 A.D.

Setelah raja Constantine menyatakan legalitas agama Kristen, potret pun menghiasi rumah ibadah. Pada era Islam berkuasa, potret dilarang karena

penyalahgunaan potret itu sendiri. Oleh karena itu, di tempat ibadah agama Islam kita tidak menemukan potret akan tetapi Seni Kaligrafi.

Pergerakan seni terus berlanjut di Eropa khusus di abad 16 atau disebut zaman Renaissance; banyak orang jenius lahir pada zaman ini, seperti Michael Angelo, Raphael dan Leonardo Davinci. Di zaman ini seniman disubsidi dari pemerintah dan gereja sebagai *Patron* (investor) untuk melukis gambar-gambar religius dan raja serta keluarganya saja.

Di abad 17, gerakan seni mulai banyak timbul seperti: Baroque, Rococo, Neo Klasik. Banyaknya perang dan jatuhnya kerajaan-kerajaan, membuat para perupa ini beralih kepada *patron* yang berasal dari kaum elite atau kelas atas saja. Perupa terkenal di era ini antara lain Rembrand. Abad 18 adalah abad kamera diciptakan dan di zaman ini juga para perupa menentang fotografi sebagai salah satu seni, tapi ironisnya mulai dari kalangan atas hingga bawah menyukai penemuan baru ini karena biaya yang relatif lebih murah untuk membuat suatu potret fotografi. Mereka mencopot lukisan di dinding rumahnya dan menggantinya dengan fotografi. Pada zaman ini perupa sudah sedikit sekali yang memiliki *patron* sebagai pegangan hidupnya, sehingga banyak perupa yang berusaha meningkatkan taraf hidupnya sebagai seniman yang konvensional (menjajakan karyanya atau melukis untuk uang). Karakteristik potret seni lukis pada zaman ini sudah di dominasi dengan subjek orang menengah ke bawah. Pada awal abad ke 18 semenjak kamera *obscura* ditemukan, ilmuwan bernama Joseph Nicéphore Niépce dan asisten terpercayanya pelukis Jean Louise Dagguere dari Perancis, berhasil merekam gambar di sebuah lempengan metal dengan lama perekaman 8 jam. Kematian Niépce pada tahun 1833, membuat Dagguere terobsesi dengan penemuannya ini. Pada tahun 1839 Dagguere dapat merekam gambar hanya dengan waktu rekam 60 menit dan mematenkan penemuan ini dengan nama Dagguereotype. Pada tahun 1841 William Fox Talbot memodifikasi penemuan Dagguere untuk membuat gambar positif menjadi negative sehingga dapat direproduksi dan mempersingkat waktu rekam menjadi 30 menit yang kemudian disebut Talbotype atau Calotype. Pada abad 19, karakteristik potret fotografi mengalami perubahan pada pose yang disebabkan oleh penemuan lensa yang lebih cepat, kimia yang lebih akurat dan plat gambar yang lebih sensitif serta bisa memproduksi gambar secara masal. Dengan perubahan ini, maka biaya produksi sebuah potret menjadi lebih bisa

dijangkau oleh banyak orang sehingga subjek fotografi bukan hanya dari kalangan tertentu saja.

Pergerakan nilai pada fotografi tentunya seiring dengan perkembangan seni rupa, sama halnya dengan pertentangan dan pertanyaan tentang nilai estetis yang dilakukan oleh perupa menjadi satu bahasa yang sama dengan fotografer. Pada zaman kontemporer ini, kiblat sebuah karya fotografi bukan lagi dari sudut pandang modern. Pertentangan tentang paham modernis dimulai pada tahun 1950 ketika seniman Eropa dan Amerika yang tergabung sebagai seniman Avant-Garde telah mulai menantang pemikiran dan paham dalam karya lukisan abstrak dengan menggunakan koridor modernis yang sudah biasa dipahami dan dimengerti oleh setiap orang. Pertentangan paham ini juga meluas ke Asia; The Gutai Group didirikan di Tokyo pada tahun 1954, dimana sekelompok seniman membuat sebuah karya seni yang kongkrit (arti dari Gutai tersebut adalah kongkrit), mereka mengubah bentuk karya kongkrit pada material tersebut menjadi sesuatu yang tidak kongkrit. Pergerakan pertentangan ini juga terjadi di Italia, sebuah kelompok seniman internasional dengan nama Arte Povera juga mempertanyakan hal yang sama.

Karya seri yang dilakukan penulis untuk tugas akhir ini, merupakan perkembangan potret dengan pedoman dan prinsip yang sama seperti dilakukan oleh seniman diatas. Melalui pendekatan hibrid (proses perkawinan silang dua atau lebih kode yang menghasilkan entitas campuran yang tidak lagi utuh), potret selebritas dengan citraan yang sudah diasosiasikan dengan produk buatan negara Amerika Serikat digabungkan sehingga menciptakan sebuah identitas baru pada selebritas. Karya ini menggunakan kode ganda (*double coding*) di dalam berbagai entitas, sistem atau peristiwa. Perkawinan silang kode-kode itu menghasilkan kode ketiga (*third code*). Amerika sudah dikenal dengan negara kapitalis, banyak industri yang berasal dari negara tersebut menguasai dunia terutama di Indonesia. Globalisasi ini mempermudah Amerika dalam memperluas industrinya ke negara-negara lain. Ironisnya, Indonesia yang memiliki banyak potensi untuk meningkatkan devisa negara mengalami kekalahan dalam menarik kepercayaan bangsanya sendiri. Produk yang berasal dari Amerika menjadi pilihan masyarakat Indonesia walaupun dibuat di dalam negeri sendiri.

II.4 Fotografi Seni Dalam Potret Fotografi

Arti dari kata "seni" (dalam bahasa Inggris adalah "art") hingga sekarang masih diperdebatkan diantara praktisi maupun akademisi di dunia. Deskripsi kata seni ini memiliki arti yang berbeda disetiap negara dan setiap individu mempunyai pandangan yang berbeda tentang arti dari seni itu sendiri. Konsep seni dalam fotografi berdasarkan sebuah konsep yang dibuat oleh negara Barat yang sejalan dengan gerakan seni didunia. Perdebatan fotografi adalah seni berhenti ketika karya fotografi dipamerkan dalam Museum dan Galeri. Posisi fotografi sebagai *high art* (seni tinggi) masih perlu diperjuangkan di Indonesia, hal tersebut akibat dari tingkat apresiasi masyarakat yang masih rendah terhadap fotografi.

Fotografi ditemukan pada zaman modern dengan prinsip seni modern, beberapa fotografer mencoba membuat struktur fotografi seni. Diantaranya adalah Alfred Stieglitz yang mencoba mengelaborasi standart fotografi sebagai seni dengan terminologi fundamental "tradisi" *fine art photography* (seni murni fotografi) seperti: langsung (*straight*), murni (*pure*) dan nada (*tone*). Hal tersebut tentunya mendapat tantangan dari fotografer lain seperti Paul Strand yang menekankan *intensity of vision* (intensitas visi) sebagai realisasi penuh dalam metode seni ini. Konteks *landscape*, *nude* dan *social documentary* menjadi sebuah landasan paham dalam kemurnian karya yang berkategori seni. Bergeraknya pemahaman seni seiring waktu, eksperimentasi pada fotografi banyak dilakukan (*photogram*, *photomontage*, *photocollage* dan proses alternatif lainnya) untuk menempatkan dan menantang pemahaman modern dalam memposisikan fotografi pada tataran seni.

Pengertian fotografi seni dalam era kontemporer tentunya sangat berbeda dengan apa yang diungkapkan diatas. Pada zaman ini, tembok pemisah antara fotografi dengan medium seni lain telah diruntuhkan, sehingga fotografi bisa menjadi bagian terpenting dari arah seni lainnya. Diskursus terhadap fotografi seni ini masih terus dibicarakan dalam berbagai kredo wacana (seni, sosial, ekonomi, teknologi dan lainnya). Pada foto potret sebagai seni fotografi, merupakan topik fotografi yang selalu menarik disajikan semenjak fotografi digunakan sebagai media ekspresi.

"The portrait photography is, then, the site of a complex series of interaction-aesthetic, cultural, ideological, sociological, and psychological. In many ways it simultaneously represents the photographic image at its most complex and problematic" (Clarke, 1997:102)

Membaca potret fotografi memiliki variable yang rumit, berawal dari interaksi estetis pada gambar, budaya, ideologi, sosiologi dan psikologi. Representasi potret fotografi merupakan diskripsi dan menjadi sebuah prastasi identitas sosial. Persoalan keakuan selalu menjadi tema pada arah fotografi ini. Fotografi sebagai salah satu cabang dari seni rupa tentunya mempunyai pengaruh kuat dari awal seni rupa ditemukan, yaitu seni lukis. Tentunya potret fotografi harus mengetahui teori dan teknis fotografi yang ada. Pembahasan ini meliputi: kamera, lensa, film, pencahayaan, cetak, proses dan digital. Dengan memahami fungsi, efek, keunggulan dan kelemahan pembahasan diatas ini, maka fotografer tentunya bisa lebih matang dalam pembuatan konsep awal karyanya.

Fotografi sebagai multi disiplin ilmu, mempunyai persinggungan pada ilmu psikologi. Memahami tentang keilmuan ini sangat menguntungkan bagi seorang fotografer. Ilmu ini bisa mengantarkan potret fotografi dalam memahami karakteristik manusia (*client* atau model) dan bisa membuat sesi pemotretan lebih hidup hingga dapat mencapai apa yang diinginkan. *Posing* (ber-pose) merupakan sebuah bahasa tubuh yang penting dalam potret fotografi selain dari ekspresi wajah itu sendiri. Dalam mencapai sebuah foto potret yang diinginkan merupakan perpaduan antara 80% mental dan 20% fisik, sebagai fotografer mempunyai kendali penuh dan tanggung jawab yang besar untuk kelancaran sesi pemotretan. Jika kita memotret manusia, tidak semudah memotret suatu benda yang bisa kita arahkan dengan mudah. Manusia mempunyai rasa takut, kesalah pahaman dan kekuatiran. Jika fotografer tidak mempunyai rasa ketertarikan pada orang yang akan difoto, maka energi takut akan berubah menjadi energi yang negatif. Model akan tidak percaya diri, tidak tenang, dan bahkan dapat memancing kemarahan dengan mudah. Semua ini akan terlihat di hasil akhir foto.

Seringnya berinteraksi dan berkomunikasi dengan model yang akan difoto, akan menumbuhkan percaya diri. Pencapaian potrait fotografi yang maksimal merupakan perpaduan antara kepiawaian teknis dan kematangan konsep pada karya, akan tetapi subjekpun menjadi elemen terpenting yang biasanya terlupakan oleh fotografer. Potret fotografi merupakan arah fotografi yang juga menjadi sebuah elemen dari arah fotografi

lainnya, antara lain: *Social Documentary potraiture photography*, *wedding potraiture photography*, *family potraiture photography*, *illustrative potraiture photography*, *classical potraiture photography* dan lainnya.

Pose yang dihadirkan pada karya ini, merupakan pose sederhana. Penulis dengan sengaja menghadirkan potret setengah badan, dengan tujuan sesuai dengan intensi yang ingin dicapai yaitu menghadirkan salah satu identitas manusia yang bersifat fisik yaitu wajah. Identitas ini akan mengalami diskonstruksi menjadi sebuah identitas baru sebagai representasi dampak globalisasi. Pencapaian ekspresi yang diinginkan tidak begitu mudah, dengan prinsip potret diatas, penulis mampu menghadirkan sebuah identitas personal yang dimiliki oleh subjek.

II.5 Pemilihan Subjek Pada Karya

Representasi selebritas dalam mewakili Tugas Akhir ini di dasarkan oleh kepopuleritasan dan tentunya masyarakat mengenal wajahnya melalui media massa atau prestasi yang telah dikerjakan sebelumnya. Penyesuaian waktu yang diberikan juga menjadi faktor terberat dalam memilih subjek pada karya ini. Pemilihan subjek ini dibatasi pada selebritas yang bergerak di dunia hiburan saja dengan alasan program hiburan merupakan program yang diminati oleh masyarakat Indonesia setelah program infotainment. Variable pemilihan diatas menjadi faktor pemilihan subjek. Selebritas yang terpilih diantaranya adalah anggota musik band Ungu, grup musik Indonesia ini beranggotakan Pasha (penyanyi), Makki (bass), Enda (gitar), Oncy (gitar), dan Rowman (drum). Sampai tahun 2007 mereka telah menghasilkan 4 album dan 2 album mini. Tahun 2000, Ungu mulai mempersiapkan album pertama mereka, yang akhirnya dirilis 6 Juli 2002 bertajuk Laguku. Sebelumnya, Ungu ikut mengisi 2 lagu di album kompilasi Klik bersama Lakuna, Borneo, Piknik, dan Energy. Kedua lagu tersebut adalah "Hasrat" dan "Bunga". Single pertama album ini, "Bayang Semu" menjadi ilustrasi musik. sinetron ABG (RCTI). Meski terbilang sukses, album ini baru mendapat Platinum Award setelah hampir 2 tahun album ini dirilis.

Saat hendak masuk dapur rekaman untuk album kedua, Ekky memutuskan keluar. Oncy yang saat itu baru keluar dari Funky Koprall dipilih untuk menggantikan Ekky. Album kedua Ungu Tempat Terindah dirilis Desember 2003. Album ini menjagokan

"Karena Dia Kamu" sebagai single pertama dan "Suara Hati" dipilih sebagai single kedua. Baru empat bulan dirilis, penjualannya telah mencapai 80.000 (delapan puluh ribu) kopi. Jumlah yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan album pertama yang mendapatkan platinum (150.000 kopi) dalam hitungan waktu satu setengah tahun.

Pada tahun 2005, Ungu menjadi salah satu artis yang berkolaborasi dengan Chrisye di album terbaru Chrisye, "Senyawa". Album Melayang dirilis Desember 2005. Di albumnya yang ketiga dengan single "Demi Waktu", Ungu mendapat double platinum. Dengan hits Demi Waktu mengantarkan Ungu jadi MTV Exclusive Artis di bulan Desember 2005. Gaung "Demi Waktu" merambah negeri Jiran, Malaysia. Empat perusahaan label berebut untuk mendapatkan hak edar di sana. SRC, perusahaan yang menaungi Siti Nurhaliza akhirnya keluar sebagai pemenang. Ungu mengeluarkan sebuah mini album untuk menyambut Ramadhan 1427 H bertajuk SurgaMu yang dirilis September 2006. Hanya dalam tempo sepuluh hari sejak rilis mini album SurgaMu, telah terjual sebanyak 150 ribu keping. Bahkan Wakil Presiden Yusuf Kalla memberi penghargaan *Inspiring* atas album religi SurgaMu. Dalam Penghargaan MTV Indonesia 2006, Ungu masuk dalam 3 nominasi, yaitu *Most Favorite Group/Band/Duo*, *Best Director* "Demi Waktu" Abimael Gandy, dan *Video of the Year* "Demi Waktu".

Pemilihan selebritas sebagai subjek Tugas Akhir yang bergerak di dunia hiburan berikutnya adalah Daddo Parus. Awal karirnya dimulai sebagai seorang pembawa acara, kemudian menjadi *Assistant Program Director* dan mengakhiri karirnya pada posisi sebagai *Public Relation/Promotions* Radio Prambors. Pada tahun 1998, merupakan penampilan pertamanya di layar kaca sebagai *Program Host*, "Bursa Musik Indonesia" ANteve. Karirnya memuncak ketika menjadi pembawa acara di FeMale Radio Jakarta dan Direktur Operasional Radio One Jakarta. Prestasinya terus meningkat dan makin dikenal oleh masyarakat Indonesia, hal tersebut menurut penulis layak disebut seorang selebritas.

Verlita Evelyn merupakan pemilihan sebagai subjek berikutnya. Verlita memulai kariernya di dunia hiburan Indonesia setelah terpilih sebagai *cover girl* majalah remaja di usia 18 tahun. Mahasiswi jurusan *Public Relation* ini pun kemudian terjun ke dunia sinetron. Sinetron yang pernah dibintanginya adalah: Bunga Malam, Benar Benar Cinta, Bunga Perawan, Karena Cinta, Kau Dan Aku, Dan, Cinta Fitri, Bukan Salah Bunda

Mengandung, Mimpi Manis 2, Aku Bukan Cantik Dan Cinta Fitri Season 2. Sinetron berjudul Cinta Fitri mungkin yang mengangkat nama Verlita, karena sinetron ini adalah salah satu sinetron yang fenomenal ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi swasta Indonesia.. Pada *season 1*, sinetron ini memiliki 200 Episode, pada *season 2* memiliki 168 Episode dan pada *season 3* memiliki 150 episode. Sering tampilnya di layar kaca, Verlita sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia.

Subjek terakhir pada Tugas Akhir ini adalah Nadya Mulia, seorang mahasiswa lulusan S-2 dari University of Reading England International Management. Berawal sebagai seorang foto model diberbagai majalah, Nadia juga membintangi beberapa iklan di media massa, seperti: Sabun Lux, Natur-E, Jamu Kuku Bima, Vaseline, Tango Wafer, dan lain-lain. Sinetron yang telah dia lakukan antara lain adalah: So What Gitu Loh!, Cintailah Cinta, Anak Pungut, Padamu Ya... Rabbi. Karier Nadya mungkin sedang memuncak pada saat ini, karena penampilannya di televisi sudah di asosiasikan dengan seorang pembawa acara yang memiliki kesan misterius pada sebuah program acara infotainment !NSERT Investigasi di salah satu stasiun televisi swasta Indonesia yang menjadi program favorit masyarakat Indonesia saat ini.



Bab III

PROSES BERKARYA

“This is Why the great portrait photographers are great mythologists” - Roland Barthes

Karya seni merupakan sebuah penyampaian yang individualistik. Seperti karya fotografi lainnya yang bertujuan untuk mengkomunikasikan sesuatu ke masyarakat, karya ini bermaksud untuk representasikan identitas selebritas dari dampak globalisasi dari negara Barat.

Sebuah karya potret selalu menghadirkan identitas sebenarnya. Pemaknaan karya bukan hanya dari subjek pada karya, tetapi tujuan seniman dalam pencapaian maksud dari karya tersebut. Dengan adanya digital, langkah pembuatan karya dapat dipermudah dan dipercepat. Fotografer tidak lagi memerlukan *print* untuk mendapatkan referensi, film Polaroid atau *light meter* dapat diganti dengan tampilan awal di layar kamera (LCD) atau komputer, dan tidak memerlukan lagi waktu yang lama untuk melihat hasil foto bahkan merekayasa foto sebebannya. Efisiensi ini membuat banyaknya tercipta fotografer “instan”, sehingga permintaan pada teknologi digital dalam fotografi melonjak tinggi. Dampak dari teknologi baru ini dengan permintaan yang tinggi, tentunya sangat ditanggapi positif oleh *supplier* dan *distributor* fotografi, khususnya di Indonesia. Akibat yang terjadi, teknologi yang lama ditinggalkan karena dengan satu alasan yaitu tidak laku di jual.

Dalam perkembangan teknologi, segala sesuatu diciptakan untuk mempermudah kehidupan manusia. Fotografi sebagai media ekspresi, tentunya mempunyai teori-teori dan prinsip-prinsip dalam melandasi terciptanya teknologi digital dalam fotografi. Teknologi digital di fotografi yang baru berusia kurang lebih tujuh belas tahun, masih memerlukan riset dan perkembangan yang lebih dalam untuk bisa di sejajarkan dengan kualitas yang di hasilkan oleh film. Pencapaian sebuah keindahan dikarya ini merupakan persepsi pengalaman dari kenikmatan, pemaknaan atau kepuasan fikiran dari sensor yang dikirim oleh mata. Gestalt juga menjelaskan teori persepsinya dalam orientasi strukturalis dalam proses persepsi melalui pengorganisasian komponen-komponen sensasi yang memiliki hubungan, pola, ataupun kemiripan menjadi kesatuan

III.1 Korelasi Medium dan Gagasan

“Susan Sontag sees photography as being part of reductionist or realist approach to society, in which knowledge is reduced to techniques and information and used by bureaucrats and society as a means of gathering information and exerting control” (Grange, 2007:33)

Fotografi menurut Susan Sontag di atas mempunyai sebuah arti bahwa terjadinya pendekatan pengurangan atau realistik kepada masyarakat yang diatur oleh sekelompok birokrat yang dimaksud di sini adalah fotografer. Seorang birokrat tentunya memiliki kekuatan untuk menentukan kebenaran menurut dirinya sendiri. Sama halnya dengan seorang seniman yang mengekspresikan pesannya dalam bentuk visual yang mengandung pesan personal maupun komunal yang menurut pribadi atau pandangannya adalah benar. Sebuah karya visual yang menghadirkan potret identitas selebritas Indonesia sebagai subjek dengan menambahkan beberapa tanda yang sudah diasosiasikan dengan beberapa industri raksasa dunia bersifat parodi dan subversif, sehingga menciptakan sebuah identitas baru. Identitas ini mempunyai dampak personal bagi selebritas itu sendiri maupun lingkup sosialnya. Hadirnya karya ini merupakan sebuah karya identitas baru selebritas terhadap dampak globalisme yang terus mengubah sebuah kebudayaan pada sebuah bangsa.

Fotografi kontemporer selalu menempatkan pluralisme dan dekonstruksionisme. Penggabungan dua sistem kode (atau lebih), termasuk yang bersifat kontradiktif satu sama lainnya menjadikan sebuah ciri khas yang selalu diusung dalam berkarya. Intertekstualitas membuat suatu interaksi atau persilangan dialogis antara satu teks dengan teks lainnya, persilangan ini menciptakan semacam kode ganda (*double coding*) seperti hibrid, eklektik, adocisme dan lain. Pos-modernisme menolak konsep kesatuan dan keberaturan (*order*), Kontemporer yang lahir di zaman posmodernisme berpedoman pada merayakan ‘keterpecahan’ (*rupture*), ketidaksatuan (*disunity*), ketakselarasan (*disharmony*), ketidakberkaitan (*disconnection*), dan ketakberaturan (*chaos*). Elemen ini memberi peluang bagi hidupnya ruang-ruang kekacauan, kekaburan, ketidakberaturan, turbulensi, ketakterdugaan, dan entropi (*entropy*). Keunikan prinsip dan koridor seni ini menjadikan suatu gagasan dalam berkarya pada tugas akhir ini. Idiom estetik yang

digunakan sebagai gagasan berkarya ini mengarah ke *Banal* dengan tujuan memberikan kesan rendahan pada representasi produk ikon Amerika Serikat dalam karya.

III.2 Proses Kreasi

III.2.1 Sistim Digital Pada Fotografi

Perkembangan teknologi telah memasuki jalur ke ilmuwan yang lain. Perkembangan teknologi ini sangat mempengaruhi banyak faktor di fotografi, seolah fotografi sudah diatur dan dikuasi oleh sekelompok kapitalis dalam memilih media ekspresinya (sistim analog atau digital). Perubahan paradigma estetis suatu gambar khususnya terhadap pada fotografi mengalami perubahan yang secara bersamaan dengan teknologi. Penciptaan karya yang sebelumnya realis menjadi artifisial over dramatis dan hiperealis. Perubahan ini maka sangat menarik untuk diteliti lebih dalam.

Pada sebuah penilaian fotografi tentunya diawali oleh kepiawaian fotografer dalam beberapa hal teknis, seperti rasio cahaya, efek lensa, temperatur warna dan unsur rupa lainnya serta pemahaman teori fotografi yang mendukung kualitas dari karyanya. Pada zaman ini, siapapun bisa menjadi seorang fotografer, hanya menggunakan kamera digital dan sebuah komputer seseorang bisa menciptakan karya. Seorang fotografer tentunya mempertimbangkan banyak faktor sebelum menciptakan karyanya dalam menentukan kualitas yang diinginkan. Kualitas ini tentunya diawali dengan ditentukannya kualitas perangkat keras dan perangkat lunak yang digunakan, salah satu penentu yang sangat jelas adalah sensor kamera, ukuran sensor kamera ber dimensi 3008 X 2000 akan menghasilkan 6.1 Mega pixel per frame yang dihasilkan, tentunya akan lebih bagus jika dihasilkan oleh sensor berukuran 640 X 480 dengan resolusi 0.30 Mega pixel. Resolusi ini sangat menentukan kualitas gambar. Sensor kamera digital barbagai macam dengan berbagai macam kualitas kualitas, seperti Charge Couple Device (CCD), Complimentary Metal Oxide Semiconductor (CMOS) atau Foveon. Sensor ini yang merubah film menjadi suatu informasi nomer digit.

Keterbatasan kualitas pada foto ini merupakan dampak negatif dari era digital pada fotografi, tidak seperti yang dialami oleh teknologi film yang memiliki konsistensi kualitas dalam menghasilkan sebuah karya. Tidak konsistennya kualitas yang diberikan oleh teknologi pada kamera digital dapat diantisipasi oleh perangkat lunak. Dengan

kemajuan teknologi, sebuah perangkat lunak dapat meningkatkan kualitas dan secara bersamaan memanipulasi gambar.

Pergeseran nilai estetis yang menciptakan sebuah ruang artifisial pada gambar, fotografi bukan lagi sebagai imitasi kehidupan tapi sudah menjadi sebuah media ekspresi tanpa batas seperti layaknya seorang seniman lukis dengan kanvasnya yang dapat menciptakan elemen yang diinginkan. Terciptanya gambar yang sangat artifisial ini, menjadi sebuah trend di fotografi. Sehingga kemampuan teknis dan teoritis sudah bukan yang terpenting. Perubahan kualitas pada fotografi tradisional menuju fotografi digital membuat suatu paradigma baru di fotografi. Pilihan dan kemungkinan nilai estetis suatu gambar menjadi lebih banyak menuju tanpa batas.

Pada karya Tugas Akhir ini, manipulasi digital hanya merupakan media untuk merayakan tradisional fotografi yang terlupakan. Karya ini merupakan titik temu antara kedua sistem teknologi sebagai penyadaran kepada masyarakat terhadap pentingnya kedua media tersebut bagi fotografer. Nostalgia terhadap eksperimentasi dan manipulasi yang biasa dilakukan selayaknya sistem analog fotografi, dihadirkan kembali melalui teknologi digital demi tercapainya intensi penulis sebagai representasi dan komunikasi terhadap karya.

III.2.2 Foto Montase

Trend manipulasi pada media fotografi berawal dari pertentangan estetis modern di fotografi, fotografer mereposisi fotografi untuk menjawab tantangan kubisme, abstraksi, surialisme maupun futurisme pada wacana seni. Manipulasi pada fotografi berdasarkan dimulai fotografi itu sendiri. Man Ray seorang seniman dan ilmuwan untuk pertama kali melakukan *photogram* yaitu pencahayaan langsung pada daun, bunga dan benda lainnya di atas kertas atau plat sensitif pada cahaya. Perekaman berulang pada satu negatif sudah dilakukan pada awal abad 19. Teknik penggabungan ini menjadi *high art* pada konteks *pictorial* fotografi. Oscar G. Rejlander dalam karyanya *The Two Ways of Life* (1857) membuat karya tersebut dengan menggunakan 30 (tiga puluh) negatif yang berbeda.



Oscar G. Rijlander. *The Two Ways of Life* (1857)

Gambar III.1

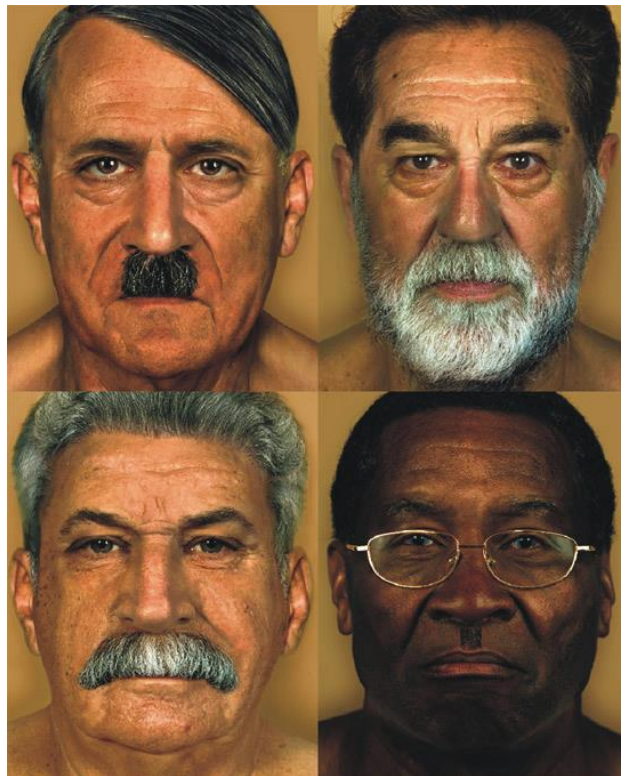
Teknik ini menjadi pilihan banyak seniman pada abad 19, istilah foto montase (dalam bahasa Indonesia disebut "montase") diciptakan oleh seniman Dadaism Berlin. Montase yang berasal dari bahasa Jerman berarti menyesuaikan, memiliki banyak karakter yang disesuaikan melalui persepsi estetis senimannya.

Penggabungan potongan kertas atau foto dari majalah, penggunaan barang bekas, gambar timbul merupakan sebuah teknik ekspresi dalam foto montase ini melalui uraian terstruktur dengan menggunakan alat mekanik (Dawn, 1986:13). Fungsi awal teknik ini adalah perlawanan terhadap paham modernis yang dipakai untuk propaganda politik dan komersial publisitas, berubah menjadi sebuah karya seni dalam menyampaikan pesan pribadi seniman.

Perkembangan teknologi zaman ini, seniman sangat dipermudah menggunakan teknik tersebut. Perubahan paradigma foto montase yang dilakukan di kamar gelap (*dark room*) secara mekanik kini dilakukan di kamar terang (*light room*). Menggunakan teknik digital dengan perangkat lunak yang memiliki persamaan teoritis dengan kamar gelap. Fotografer dapat sangat mudah menciptakan karya sesuai dengan pesan yang akan disampaikan. Penumpukan negatif pada satu wadah negatif di mesin cetak dirubah menjadi sebuah tumpukan lapisan (*layer*) pada perangkat lunak di komputer.

Teknik ini mungkin awal dari paham postmodern, menggabungkan dua tanda yang berbeda, hybrid, intertekstualitas menjadi sebuah ikatan yang berkorelasi dengan media ini.

Weishäupl seorang disainer grafis membuat 13 (tiga belas) karya potret ditaktor dunia menggunakan teknik ini. Kolaborasi antara Christian Lechelt dan Hans Weishäupl melakukan pemotretan terhadap lebih dari 350 (tiga ratus lima puluh) orang di beberapa daerah seperti: Hamburg, Munich, Vienna, Dresden, Frankfurt, Berlin, Amsterdam, Moscow, Belgrade, London, Barcelona, Paris dan Milan. Pada karya portrait Hitler terbuat dari 37 bagian foto orang. Karya dari Christian Lechelt dan Hans Weishäupl ini merupakan gagasan awal dalam berkarya menggunakan teknik foto montase.



Christian Lechelt dan Hans Weishäupl . *Reconstruct of 13 Dictator* (2008)

Gambar III.2

Teknik ini merupakan sebuah alternatif ekspresi yang digunakan oleh penulis dalam menyampaikan intensi seninya. Foto montase dalam menggabungkan dua prinsip fotografi tradisional dan digital membuat sebuah identitas baru pada karya.



Bab IV

FOTO SERI “MADE IN U.S.A.”

Pada seri karya ini, berkomunikasi tentang sebuah identitas pada selebritas dari dampak globalisasi industri Amerika Serikat di Indonesia. Ikon industri Amerika tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia tanpa disadari, dan selebritas yang berfungsi sebagai mediasi antara industri dan konsumen terkonstruksi menjadi sebuah identitas baru secara alamiah demi kepentingan kapitalistik sebagai kata kuncinya.

Fotografi sebagai medium ekspresi ini sangat memiliki keunikan dalam penyampaian maksud seniman (fotografer). Seperti uraian sebelumnya, tujuan representasi karya seri ini merupakan perayaan nostalgia terhadap kualitas dan eksperimentasi yang telah dilakukan oleh sistim analog fotografi (tradisional fotografi) sebelumnya. Perjalanan fotografi yang begitu panjang mulai terlupakan oleh masyarakat dan bahkan fotografer itu sendiri. Nostalgia pada kualitas ini dicapai dengan meminimalisasi manipulasi pada gambar dan sangat sederhana pada unsur formalnya. Eksperimentasi pada sistim analog yang dipilih sebagai representasi pada karya seri ini adalah teknik foto montase. Teknik ini dilakukan secara tradisional (manual) dan di posisikan secara arbiter.

Sistim analog selalu di asosiasikan dengan film, pada karya ini juga menghadirkan sebuah representasi *contact print* (dalam bahasa Indonesianya adalah kontak print yang merupakan sebuah hasil cetak langsung gulungan atau lembar film pada kertas foto, teknik ini dilakukan di kamar gelap fotografi). Representasi kontak print pada karya ini terdiri dari berbagai format film, yaitu format kecil (35mm), format medium (120mm) dan format besar (4inch X 5inch).

Presentasi seri karya ini dihadirkan dengan secara tradisional, yaitu menggunakan bingkai (*frame*) dengan ukuran 60cm X 60cm berwarna hitam, dilindungi oleh kaca dan board putih mengelilingi foto berukuran 30cm X 40cm. yang terdapat di tengah bingkai.

Seri karya ini terdiri dari 8 (delapan) foto identitas selebritas yang bersifat informatif tentang globalisasi kekuasaan industri Amerika Serikat di Indonesia, representasi industri tersebut adalah makanan siap saji *Mc Donald's*, *Kentucky Fried*

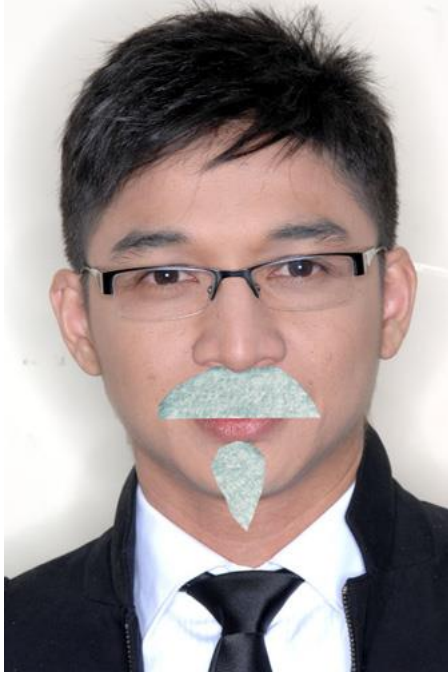
Chicken, produk rokok *Marlboro*, produk anak *Walt Disney*, ikon manusia super *Batman* dan *Wonder Woman* serta ikon negara Amerika Serikat itu sendiri yaitu *Uncle Sam*. Karya ini dilengkapi dengan judul yang bersifat parodi, dengan menggabungkan nama subjek dengan ikon representasi industri Amerika tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk menjangkarkan intensi seniman pada publik.



Maki Mouse
Gambar IV.1



Uncle Oncy
Gambar IV.2



Colonel Pasha
Gambar IV.3



MarlboroMan
Gambar IV.4



Ronald Mc Enda
Gambar IV.5



DadMan
Gambar IV.6



Wonder Mulia
Gambar IV.7



Minnie Evelyn
Gambar IV.8



Bab V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada setiap karya seni pada dasarnya memiliki sebuah “*signature*” yang khas dari pengalaman artistik dan personal dari senimannya. Gagasan berkarya dalam mengungkapkan sebuah wacana seni maupun aspek kehidupan lainnya menjadi pilihan yang sudah diprioritaskan oleh seniman.

Permasalahan identitas pada selebritas akan terus berkembang sejalan dengan globalisasi yang terjadi. Seperti halnya sebuah tradisi, kebudayaan dan seni fotografi harus bersifat adaptif untuk mencapai eksistensinya pada ruang dan waktu. Menghadirkan sebuah karya dalam konteks kontemporer dengan representasi tradisional menciptakan sebuah makna paradoksal dan standart estetis di medan seni fotografi. Hal tersebut juga bisa menjadi sebuah idiologi baru, menurut Heidegger, mengontrol citra-citraan sebagai suatu proses merupakan satu proses ideologis untuk mengontrol sesuatu yang bersifat transparan menjaga pengertian, bahwa apa yang dilihat melalui citraan adalah nyata, walau sebenarnya semu.

Fotografi sebagai medium yang mampu mengangkat dan menjatuh citra seseorang dalam waktu bersamaan membuat medium ini memiliki keunikan tersendiri. Dalam konteks diatas maka seni di anggap sebagai sebuah pisau dalam membelah sebuah konflik bukan hanya sebagai kritikan atau sindiran terhadap sebuah wacana dengan kemunafikan yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

1. Ades, Dawn. (1986), *Photomontage*. Thames and Hudson Ltd. London.U.K. 33.
2. Ardianto, Eka. (2008), *Komunitas konsumen* (teori dengan pendekatan antropologi). Penerbitan Prasetiya Mulia Business School, Jakarta. 14.
3. Barthes, Roland. (1981), *Camera Lucida* (Reflection on Photography). Translation by Farrar, Straus and Giroux, Inc. Franch. 102.
4. Clarke, Graham. (1997), *The Photograph*. Oxford University Press. UK. 122.
5. Grange, Ashley Ia. (2007), *Basic Critical Theory of Photography*. Elsevier Ltd, Oxford. UK .33
6. Piliang, Yasraf Amir. (2003), *Hipерsemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Jalasutra, Yogyakarta. Indonesia.244-247.
7. Piliang, Yasraf Amir. (2004), *Dunia yang dilipat* (Tamsya melampaui batas-batas kebudayaan). Jalasutra, Bandung.189, 277.
8. Ritzer, George. (2003), *The Postmodern Social Theory* (terjemahan: Teori Sosial Postmodern), penterjemah Muhammad Taufik, Kreasi Wacana, Jogjakarta.
9. Storey, John. (1996), *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: pengantar komprehensif teori dan metode*. Jalasutra. Bandung, Indonesia. 143 – 148, 157-168.